

Variasi Bahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone Pendidikan Bahasa Inggris Semester V

Rhegita Egidia^{1*}, Lyra Virna², Sryanti³, A. Nurul Hidayah⁴, Fadilla Ramadany⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, Biru, Tanete Riattang, Bone Regency, South Sulawesi, Indonesia.

E-mail: regithaegidia@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4111>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 11 Dec 2025

Revised: 17 Dec 2025

Accepted: 23 Dec 2025

Kata Kunci:

Variasi Bahasa, Alih Kode, Pencampuran Kode, Interlanguage, EFL, Sociolinguistik.

Keywords:

Variasi Bahasa, Code Switching, Code Mixing, Interlanguage, EFL, Sociolinguistik..

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester lima Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone dalam konteks pembelajaran English as a Foreign Language (EFL). Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul, konteks penggunaannya, serta faktor-faktor sosial dan linguistik yang memengaruhi terjadinya variasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, perekaman percakapan, dan wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan alih kode (code switching), campur kode (code mixing), serta interlanguage sebagai strategi komunikasi untuk menjelaskan konsep yang sulit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, dan menjaga kelancaran interaksi. Temuan juga menunjukkan bahwa konteks sosial sangat memengaruhi pilihan bahasa: mahasiswa lebih fleksibel dan sering mencampur bahasa dalam interaksi informal, sedangkan penggunaan bahasa Inggris lebih dominan pada situasi formal dan akademik. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa meliputi keterbatasan kosakata, identitas sosial-budaya, kebutuhan klarifikasi, serta dinamika interaksi dalam kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan bagian penting dari proses belajar dan dapat dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

This study aims to describe the language variations used by fifth-semester students of the English Education Study Program at Universitas Muhammadiyah Bone in the context of English as a Foreign Language (EFL) learning. The focus of the research includes the types of language variations that emerge, the contexts in which they occur, and the social and linguistic factors that influence these variations. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through classroom observations, recorded conversations, and informal interviews. The findings reveal that students actively use code switching, code mixing, and interlanguage as communicative strategies to explain complex concepts, adjust to interlocutors, and maintain the flow of interaction. The results also indicate that social context greatly influences language choice: students are more flexible and frequently mix languages in informal interactions, whereas English is more dominantly used in formal academic settings. Factors influencing language variation include limited vocabulary, socio-cultural identity, the need for clarification, and classroom interaction dynamics. This study concludes that language variation is an essential part of the learning process and can be utilized as a pedagogical strategy to enhance students' comprehension.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rhegita Egidia, et al (2025). Variasi Bahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone Pendidikan Bahasa Inggris Semester V, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4111>

PENDAHULUAN

Perbedaan bahasa di antara mahasiswa merupakan aspek penting dalam studi pengajaran Bahasa Inggris kepada penutur asing. Saat belajar, mahasiswa tidak hanya menggunakan satu jenis bahasa yang "benar"; sebaliknya, mereka sering menggabungkan Bahasa Indonesia, bahasa setempat, bahasa gaul, dan Bahasa Inggris saat berkomunikasi. Metode seperti berganti kode, mencampur kode, dan menciptakan bahasa sendiri menunjukkan bagaimana mahasiswa berinteraksi untuk mengatasi kekurangan kosakata atau aturan bahasa, sekaligus mencerminkan identitas mereka dalam konteks pembelajaran. Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan ini tidak hanya dianggap sebagai "kesalahan", tetapi juga sebagai metode pembelajaran dan sosial yang mendukung pemahaman dan partisipasi dalam kelas Bahasa Inggris.

Suasana di ruang kelas di kampus seperti pelajaran resmi, diskusi kelompok, dan presentasi dari mahasiswa merupakan lingkungan yang ideal untuk mempelajari bahasa dan masyarakat. Di sini, berbagai jenis bahasa bersatu: bahasa ibu mahasiswa, bahasa nasional (Bahasa Indonesia), bahasa daerah (seperti Bugis, Makassar), dan bahasa yang ingin dikuasai (Inggris). Interaksi sehari-hari dalam kelas menyediakan kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana bahasa berevolusi, fungsi sosial dari jenis bahasa (seperti kebersamaan, menjaga perasaan, dan mengatur topik), serta faktor-faktor yang memicu perubahan bahasa (misalnya, tugas kuliah dibandingkan dengan obrolan santai). Beberapa penelitian lapangan di lokasi pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan bahasa sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep rumit, mengatur pembelajaran, atau membantu mahasiswa yang belum mahir berbahasa Inggris untuk berpartisipasi.

Pada interaksi diskusi kelompok, mahasiswa cenderung menggunakan alih kode untuk mempertahankan kelancaran percakapan dan menghindari kesalahpahaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gendroyono & Baharun, 2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dalam diskusi EFL sering beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk tujuan klarifikasi dan efisiensi makna. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa alih kode muncul sebagai strategi kolaboratif untuk menjaga kesinambungan interaksi dalam kelompok belajar.

Memahami perbedaan bahasa di dalam perkuliahan sangat krusial untuk menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris lebih efisien. Mengetahui kapan dan mengapa mahasiswa menggunakan variasi bahasa dapat membantu pengajar merancang metode pengajaran yang tepat: apakah pengajar perlu mendukung pemanfaatan berbagai bahasa untuk menghubungkan ide, atau menggunakan metode yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara lebih luas. Selain itu, memahami perbedaan bahasa juga mendukung penelitian mengenai bahasa dan masyarakat seperti bagaimana identitas, motivasi, dan latar belakang sosial budaya memengaruhi evolusi bahasa para mahasiswa. Dengan demikian, penelitian yang mendalam mengenai perbedaan bahasa tidak hanya memperluas wawasan akademis, tetapi juga memberikan pondasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pengajaran Bahasa Inggris di perkuliahan.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial saat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap konteks yang diteliti. Menurut Khairunnisa et al (2023) penelitian kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk mengungkap variasi bahasa yang muncul dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, karena menekankan pada makna dan fungsi bahasa dalam interaksi sosial.

Pendekatan ini juga digunakan oleh (Angraeni et al., 2024)), yang meneliti pengalaman mahasiswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik melalui wawancara semi-struktural dan observasi langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman berbahasa peserta secara alami, termasuk faktor sosial dan emosional yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Sejalan dengan itu, (Suwondo et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif penting dalam kajian variasi bahasa dan translanguaging, karena

memberikan ruang untuk melihat bagaimana penutur menggabungkan berbagai bahasa secara spontan sesuai konteks sosial dan identitasnya.

Selain itu, (Fauzi, 2021) juga menerapkan metode ini dalam studi interlanguage untuk menggambarkan variasi pengucapan mahasiswa Indonesia dalam bahasa Inggris. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena dapat menampilkan data kebahasaan secara kontekstual dan mendalam. Hal yang sama juga dilakukan oleh Hasan, Monita, dan (Ferdinand Hasan et al., 2024) yang menggunakan metode ini untuk mengamati penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, menekankan pentingnya deskripsi empiris terhadap peristiwa kebahasaan.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dipilih untuk memberikan gambaran yang realistis dan komprehensif mengenai variasi gaya bahasa mahasiswa dalam konteks sosial akademik, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan linguistik yang melatarbelakanginya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester lima Program Studi Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa di tingkat ini telah melewati beberapa semester pembelajaran yang intensif, sehingga mereka memiliki kemampuan linguistik yang lebih matang serta menunjukkan variasi penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, mahasiswa semester lima cenderung memperlihatkan pola komunikasi yang beragam, baik dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas, presentasi, maupun dalam interaksi informal di lingkungan kampus.

Penelitian dilaksanakan di beberapa lokasi yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa, seperti ruang kelas, area belajar kelompok, serta lingkungan kampus tempat berlangsungnya interaksi formal dan informal. Pengumpulan data di lokasi-lokasi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran nyata tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Sejalan dengan temuan (Angraeni et al., 2024) mahasiswa tingkat menengah hingga akhir merupakan sumber yang kaya untuk penelitian kebahasaan, karena mereka telah membangun kesadaran linguistik dan sosial yang lebih kuat dalam berinteraksi.

Selain itu, (Khairunnisa & Samsi, 2023) menegaskan bahwa mahasiswa di tingkat lanjut sering menunjukkan kecenderungan mencampur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sebagai bentuk ekspresi identitas dan adaptasi sosial. Dengan demikian, pemilihan mahasiswa semester lima sebagai subjek dianggap relevan dan representatif untuk mengungkap bagaimana variasi dan gaya bahasa berkembang dalam lingkungan akademik yang dinamis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, perekaman percakapan, dan wawancara informal. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penggunaan bahasa mahasiswa dalam konteks sosial akademik.

Pertama, observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas dan area kampus untuk mencatat pola komunikasi alami antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena bahasa secara kontekstual dan tanpa intervensi. Menurut (Suwondo et al., 2023), observasi lapangan efektif digunakan dalam penelitian sosiolinguistik karena dapat menampilkan bentuk interaksi yang nyata antara penutur dan lawan tutur dalam lingkungan sosial mereka.

Kedua, perekaman percakapan dilakukan selama kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan sesi tanya jawab untuk mendokumentasikan bentuk bahasa yang muncul secara spontan. Teknik ini dianggap penting karena membantu peneliti meninjau kembali tuturan secara rinci serta menganalisis bagaimana mahasiswa mencampur dan mengubah bahasa dalam percakapan. (Fauzi, 2021) menjelaskan bahwa perekaman memberikan akurasi tinggi terhadap data linguistik dan membantu menganalisis struktur ujaran berdasarkan konteks sebenarnya.

Ketiga, wawancara informal atau obrolan santai digunakan untuk menggali informasi tambahan mengenai latar belakang kebahasaan mahasiswa, seperti bahasa pertama, kebiasaan berbicara, serta pandangan mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris. Pendekatan ini dipilih karena mendorong partisipasi untuk berbicara secara bebas dan reflektif. (Khairunnisa & Samsi, 2023) menegaskan bahwa

wawancara informal dalam studi variasi bahasa membantu peneliti memahami motivasi sosial di balik pilihan bahasa penutur. (Arifin et al., 2015)

Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid, autentik, dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan variasi bahasa mahasiswa secara menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu transkripsi, identifikasi, dan interpretasi sosial-bahasa.

Tahap pertama adalah transkripsi, di mana seluruh hasil observasi dan rekaman percakapan ditranskripsikan secara kata per kata untuk menjaga keaslian data. Proses ini penting agar setiap tuturan mahasiswa dapat dianalisis secara detail dari segi pilihan kata, alih kode, maupun struktur kalimat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Arifin et al., 2015) dalam *Teacher's Language Alternation in EFL Classroom*, transkripsi berfungsi sebagai dasar utama untuk menelusuri konteks dan fungsi sosial di balik tuturan yang muncul di kelas.

Tahap kedua yaitu identifikasi fenomena kebahasaan. Pada tahap ini, peneliti menandai dan mengelompokkan bentuk-bentuk perubahan bahasa seperti code switching, code mixing, dan interferensi bahasa pertama yang muncul dalam interaksi kelas. Analisis seperti ini juga dilakukan oleh (Arifin et al., 2015) dalam artikelnya *Analisis Penggunaan Code Switching* yang menelusuri jenis dan fungsi peralihan bahasa pada percakapan mahasiswa melalui metode deskriptif kualitatif.

Tahap terakhir adalah interpretasi sosial-bahasa, di mana peneliti menafsirkan hasil identifikasi berdasarkan konteks sosial dan situasi akademik. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana faktor sosial, budaya, dan hubungan antar penutur memengaruhi cara mahasiswa menggunakan bahasa.

Dengan demikian, penggunaan tiga tahap analisis ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan gambaran yang utuh tentang variasi dan perubahan bahasa dalam interaksi kelas EFL, sekaligus memahami makna sosial di balik penggunaan bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Konteks Variasi Bahasa Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester lima di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone menggunakan berbagai bentuk perubahan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Bentuk perubahan yang paling dominan adalah perpindahan antarbahasa (code switching), khususnya antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta antara bahasa daerah (seperti Bugis) dan Bahasa Inggris. Penggunaan alih kode ini sering kali muncul ketika mahasiswa ingin menjelaskan ide kompleks, mengulangi penjelasan, atau menyamakan pemahaman dengan teman sekelas. Temuan ini sejalan dengan studi *The Examination of Code Switching in EFL Students' Online Presentation* yang mencatat bahwa mahasiswa menggunakan code switching untuk memudahkan komunikasi dan membantu transfer makna.

Selain itu, mahasiswa juga kerap melakukan pencampuran bahasa (code mixing) dalam tuturan mereka, baik dalam situasi akademik maupun dalam komunikasi santai. Misalnya, kalimat seperti *"Tugasnya belum submit"* atau *"We discuss nanti sore"* menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa serta identitas sosial bilingual mahasiswa. Hal ini mendukung temuan dari Code Switching dan Code Mixing di Indonesia yang menyatakan bahwa pencampuran kode pada level kata dan frasa sering terjadi dalam konteks bilingual sebagai strategi komunikasi.

Bentuk perubahan lain yang muncul adalah interlanguage, yaitu sistem bahasa sementara yang dibentuk mahasiswa ketika mereka masih dalam proses belajar. Contoh kalimat seperti *"He doesn't enjoy studying"* atau *"She goes to campus daily"* menunjukkan pengaruh bahasa pertama dalam strukturinterlanguage. *A Study on Interlanguage Analysis of Speech Generated by EFL Learners* mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asli dan bahasa target memengaruhi produksi tuturan siswa dalam interaksi lisan.

Penelitian (Munawaroh et al., 2022) juga menunjukkan bahwa alih kode banyak digunakan dalam interaksi instruksional, terutama pada kelas EFL berbasis daring. Mahasiswa dan dosen sama-sama beralih bahasa untuk memperjelas perintah, menjelaskan konsep, dan mengatasi gangguan komunikasi selama proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini bahwa alih kode bukan hanya terjadi pada interaksi antarmahasiswa, tetapi juga pada konteks instruksional ketika mahasiswa membutuhkan penjelasan yang lebih jelas atau dukungan linguistik tambahan.

Dari segi konteks, perubahan bahasa paling sering terjadi dalam diskusi kelompok yang cenderung lebih santai, karena mahasiswa merasa lebih bebas untuk berpindah kode. Sedangkan dalam kelas formal, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dan menggunakan Bahasa Inggris lebih dominan. Perbedaan konteks ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai situasi dan identitas. Temuan *The Examination of Code Switching in EFL Students' Online Presentation* mengungkap penggunaan alih kode yang aktif dalam presentasi akademik sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dalam forum ilmiah.

Faktor Penyebab Variasi Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester lima di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone menggunakan berbagai bentuk perubahan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Bentuk perubahan yang paling dominan adalah perpindahan antarbahasa (code switching), khususnya antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta antara bahasa daerah (seperti Bugis) dan Bahasa Inggris. Penggunaan alih kode ini sering kali muncul ketika mahasiswa ingin menjelaskan ide kompleks, mengulangi penjelasan, atau menyamakan pemahaman dengan teman sekelas. Temuan ini sejalan dengan studi *The Examination of Code Switching in EFL Students' Online Presentation* yang mencatat bahwa mahasiswa menggunakan code switching untuk memudahkan komunikasi dan membantu transfer makna.

Selain itu, mahasiswa juga kerap melakukan pencampuran bahasa (*code mixing*) dalam tuturan mereka, baik dalam situasi akademik maupun dalam komunikasi santai. Misalnya, kalimat seperti “*Tugasnya belum submit*” atau “*We discuss nanti sore*” menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa serta identitas sosial bilingual mahasiswa. Hal ini mendukung temuan dari Code Switching dan Code Mixing di Indonesia yang menyatakan bahwa pencampuran kode pada level kata dan frasa sering terjadi dalam konteks bilingual sebagai strategi komunikasi.

Penelitian (Syarifuddin & Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris akibat rendahnya penguasaan kosakata, kepercayaan diri, dan kemampuan ekspresi lisan. Dalam praktiknya, mereka kerap mengompensasi hambatan tersebut dengan strategi seperti campur kode, alih kode, atau penyederhanaan struktur kalimat. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian variasi bahasa dalam pembelajaran, karena strategi tersebut tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga respons adaptif dalam situasi komunikatif yang menantang.

Bentuk perubahan lain yang muncul adalah interlanguage, yaitu sistem bahasa sementara yang dibentuk mahasiswa ketika mereka masih dalam proses belajar. Contoh kalimat seperti “*He doesn't like studying*” atau “*She goes to campus each day*” menunjukkan pengaruh bahasa pertama dalam struktur interlanguage. *Analysis of Interlanguage in Speech Generated by EFL Learners* mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pengaruh bahasa asli dan bahasa target memengaruhi produksi tuturan siswa dalam interaksi lisan.

Dari segi konteks, perubahan bahasa paling sering terjadi dalam diskusi kelompok yang cenderung lebih santai, karena mahasiswa merasa lebih bebas untuk berpindah kode. Sedangkan dalam kelas formal, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dan menggunakan Bahasa Inggris lebih dominan. Perbedaan konteks ini mencerminkan bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai situasi dan identitas. Temuan *The Examination of Code Switching in EFL Students' Online Presentation* juga mengungkap penggunaan alih kode yang aktif dalam presentasi akademik sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dalam forum ilmiah.

Analisis Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi cara bicara mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris berfungsi sebagai strategi komunikasi adaptif terhadap konteks sosial dan kemampuan lawan bicara. Dalam situasi EFL, mahasiswa tidak hanya mengalih kode atau mencampur bahasa karena keterbatasan kosakata, tetapi sebagai strategi komunikatif agar percakapan tetap mengalir dan makna tetap tersampaikan. Hal ini tampak dalam cuplikan transkrip berikut ketika mahasiswa menjelaskan konsep *allomorphs* sambil mencampur bahasa untuk memastikan kejelasan:



Gambar 1. Diskusi kelas

S: “So, this is example for allomorphs, which is cat with ‘-s’. Jadi bunyinya ini cats... dogs, books.”

S: “Allomorphs... different pronunciation... the meaning is the same. Allomorphs adalah variasi bentuk yang sama...”

Temuan ini sejalan dengan studi EFL and Linguistic Belief – *The Example of Indonesia* (Wirza, 2018) di mana ideologi bahasa mempengaruhi bagaimana penutur memilih kapan dan bagaimana beralih antar bahasa dalam interaksi nyata.

Selain itu, temuan dari (Taufiq et al., 2022) mengungkap bahwa penggunaan alih kode di kelas EFL berperan penting dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa.



Gambar 2. Sesi Tanya jawab

Mereka menemukan bahwa ketika interaksi kelas dilakukan sepenuhnya dalam bahasa Inggris, sebagian besar mahasiswa cenderung pasif. Namun, dengan adanya alih kode strategis, mahasiswa menjadi lebih aktif, responsif, dan lebih percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa variasi bahasa merupakan strategi penting yang tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Selain sebagai alat komunikasi, variasi berbicara juga merefleksikan identitas sosial mahasiswa sebagai penutur bilingual yang masih bernegosiasi antara bahasa pertama dan bahasa target. Penggunaan campuran bahasa menjadi cara untuk mengekspresikan kedekatan sosial, solidaritas, dan posisi dalam komunitas kelompok belajar. Dalam Identitas, ideologi, dan modal dalam pembelajaran EFL, (Rahaman, 2025) mengemukakan konsep investment (identitas, ideologi, modal sosial) yang menjelaskan bagaimana faktor sosial dan identitas penutur memengaruhi pilihan bahasa mereka dalam proses belajar.

Selain itu, penelitian (Patmasari & Kamaruddin, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang umumnya positif terhadap penggunaan alih kode dalam kelas EFL. Mereka memandang alih kode sebagai strategi yang membantu pemahaman, mengurangi kecemasan linguistik, dan membuat interaksi lebih natural. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini bahwa variasi bahasa yang dilakukan mahasiswa bukan sekadar akibat keterbatasan kemampuan berbahasa, melainkan bagian dari strategi komunikasi yang dianggap efektif dalam menyampaikan makna dan menjaga kenyamanan interaksi di ruang kelas.

Selanjutnya, lingkungan sosial turut membentuk pilihan bahasa mahasiswa. Dalam interaksi kelompok santai, mahasiswa lebih bebas menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris untuk mempertahankan keakraban dan efisiensi komunikasi. Hal ini tergambar dalam presentasi mahasiswa:
S: *“Good afternoon everyone, today we are going to presentation about morphemes and their allomorphs...”*

S: *“My question is for first slide what the meaning of allomorphs.”*

Translanguaging juga menjadi ciri penting dalam variasi bahasa mahasiswa. (Rostandi et al., 2025) menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi menggunakan berbagai sumber linguistik secara bersamaan seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris untuk membangun identitas akademik dan sosial mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa variasi bahasa tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merupakan refleksi dari praktik identitas dan modal sosial linguistik mahasiswa.

Sedangkan dalam situasi formal dengan dosen, mahasiswa cenderung memilih bahasa Inggris yang lebih baku dengan mempertimbangkan norma akademik dan kekuasaan sosial. Dosen pun memodelkan penggunaan bahasa akademik sambil membantu pemahaman melalui penjelasan campuran:

L: *“Jadi phonological itu secara pengucapan, yah. Kalau morphological itu secara tulisan... secara phonological itu berubah berdasarkan dari morphological-nya.”*

Temuan ini sejalan dengan pendekatan ideologi bahasa dalam konteks EFL di Indonesia yang diuraikan oleh (Wirza, 2018) bahwa kondisi sosial, nilai-nilai ideologi bahasa, dan relasi kekuasaan berperan penting dalam memandu pilihan penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, pola variasi berbicara mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara strategi komunikasi, identitas linguistik, dan dinamika sosial di lingkungan akademik EFL.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Susanty et al., 2023), yang menunjukkan bahwa konteks sosial dan peran antarpartisipan (mahasiswa vs dosen) memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan di dalam kelas. Dalam penelitian, terungkap bahwa mahasiswa cenderung beralih antar bahasa (code switching) dengan lebih leluasa dalam interaksi informal dengan teman sekelas, namun lebih berhati-hati saat menggunakan bahasa Inggris dalam situasi formal bersama dosen. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini bahwa perubahan bahasa tidak hanya disebabkan oleh batasan bahasa, tetapi juga sebagai respons terhadap norma sosial dan ekspektasi formal. Fenomena ini juga tampak dalam data berikut:

S: *“Jadi bunyinya ini cats... berakhiran -s... kayak voiceless.”*



Gambar 3. Presentasi

Penelitian ini juga sejalan dengan kajian (Suryarini, 2022) tentang penggunaan code switching sebagai strategi instruksional di kelas EFL, di mana guru dan siswa memanfaatkan bahasa campuran untuk memperjelas instruksi dan menjaga kelancaran pembelajaran. Suryarini menemukan bahwa siswa dan guru berganti bahasa ketika menghadapi materi yang sulit atau saat instruksi memerlukan klarifikasi, sementara dalam situasi formal seperti presentasi atau diskusi yang dinilai, penggunaan bahasa Inggris formal lebih mendominasi. Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa

menggunakan perubahan bahasa untuk mendukung pemahaman dan partisipasi di kelas. Contohnya terlihat ketika dosen melakukan translanguaging untuk menegaskan pemahaman:

L: “*Walaupun kelihatannya sama, tapi bunyinya beda kalau sama ‘z, s, iz’.*”

Penelitian (Susanty et al., 2023) juga memperkuat temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar mahasiswa, tetapi juga dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dalam studi tersebut, alih kode digunakan sebagai strategi untuk menyesuaikan tingkat formalitas, mengklarifikasi konsep akademik, dan menjaga hubungan interpersonal di ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa faktor sosial, hubungan antarpartisipan, dan tingkat formalitas interaksi memainkan peran penting dalam menentukan kapan dan bagaimana alih kode digunakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu tetapi juga menegaskan bahwa perubahan bahasa di dalam kelas bahasa Inggris adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh konteks sosial, jenis interaksi, dan tingkat formalitas situasi pembelajaran.

Implikasi Pedagogik

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, pengajar dapat secara strategis menggunakan alih kode (*code-switching*) sebagai metode scaffolding untuk membantu mahasiswa memahami materi yang kompleks. Misalnya, dosen bisa berpindah sementara dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (atau bahasa lokal) saat menjelaskan konsep sulit, kemudian kembali ke Bahasa Inggris setelah klarifikasi, strategi ini telah diidentifikasi sebagai strategi pengajaran yang efektif dalam penelitian di kelas EFL. Selain itu, pencampuran kode (*code-mixing*) juga dapat diintegrasikan secara sadar oleh pengajar, dengan menyisipkan kata atau frasa dari bahasa lokal ke dalam instruksi bahasa Inggris, untuk menciptakan ikatan sosial dan identitas bersama mahasiswa.

Di samping itu, alih kode dapat digunakan dengan fungsi pedagogis tertentu: misalnya untuk mengecek pemahaman, mengulangi poin penting, atau mempertegas kosakata, sesuai dengan temuan dalam berbagai studi EFL di Indonesia. Pendekatan translanguaging juga sangat relevan: pengajar bisa mendorong mahasiswa untuk menggunakan semua bahasa yang mereka kuasai (Indonesia, lokal, Inggris) dalam diskusi kelompok, presentasi, atau peer teaching sehingga variasi bahasa menjadi sumber belajar, bukan hambatan. Penelitian (Dwisda Rakhmannia, 2022) menunjukkan bahwa *code-switching* dan *code-mixing* dalam kelas EFL memang bisa menjadi strategi edukatif yang efektif.

Lebih lanjut, pengajar perlu membangun kesadaran metalinguistik (*language awareness*) dengan mengajak mahasiswa merefleksikan pilihan bahasa mereka: kapan dan mengapa mereka berpindah kode, bagaimana itu membantu pemahaman, dan bagaimana hal tersebut mencerminkan identitas mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui jurnal reflektif atau diskusi kelas “*meta-talk*.” Selain itu, institusi (kampus) sebaiknya menyediakan pelatihan untuk dosen agar mereka memahami nilai pedagogis dari alih kode dan campur kode, serta merumuskan kebijakan kelas (*class policy*) yang mengakui praktik tersebut sebagai bagian dari strategi pengajaran, bukan sekadar “kesalahan bahasa.”

Strategi terakhir yang penting adalah evaluasi dan umpan balik: setelah menerapkan pendekatan ini, dosen dapat mengevaluasi efektivitasnya melalui observasi kelas, kuesioner, atau wawancara mahasiswa untuk melihat bagaimana alih kode memengaruhi pemahaman, partisipasi, dan identitas bilingual mahasiswa dan kemudian menyesuaikan praktik pengajaran berdasarkan hasil tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone mencerminkan dinamika sosial, identitas linguistik, serta strategi komunikasi adaptif dalam konteks EFL. Mahasiswa semester lima menunjukkan kecenderungan menggunakan alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan interlanguage sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap situasi, lawan bicara, serta tingkat formalitas interaksi.

Fenomena perubahan bahasa tersebut tidak hanya muncul akibat keterbatasan penguasaan bahasa, tetapi juga oleh faktor sosial dan pragmatik, seperti keinginan untuk memperjelas makna, menunjukkan kedekatan, atau menyesuaikan diri dengan norma akademik. Dalam situasi formal dengan dosen, mahasiswa lebih berhati-hati dan menggunakan Bahasa Inggris secara dominan; sedangkan dalam konteks santai antar mahasiswa, penggunaan campuran bahasa Indonesia, bahasa daerah (seperti Bugis atau Makassar), dan Bahasa Inggris lebih sering terjadi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa variasi bahasa merupakan bagian alami dari proses belajar dan pembentukan identitas sosial-linguistik mahasiswa. Praktik perubahan bahasa di kelas EFL bukanlah kesalahan, melainkan strategi pedagogis alami yang membantu mahasiswa memahami konsep-konsep sulit, menjaga keterlibatan, dan membangun solidaritas sosial.

Dari perspektif pedagogik, penelitian ini menegaskan bahwa dosen perlu memahami variasi bahasa mahasiswa sebagai bagian dari proses belajar yang dinamis. Dengan mengakui dan memanfaatkan praktik alih kode dan campur kode secara konstruktif, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks sosial mahasiswa. Pendekatan semacam ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam penggunaan bahasa Inggris sekaligus menumbuhkan kesadaran akan fungsi sosial bahasa dalam komunikasi lintas budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi, yaitu dengan menempatkan variasi bahasa sebagai sumber daya linguistik dan sosial yang bernilai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk identitas bilingual yang adaptif di era global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Taslim, S.S., M.Pd., selaku dosen mata kuliah Sociolinguistics, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Dedikasi dan perhatian beliau menjadi motivasi bagi kami untuk terus belajar dan menyempurnakan karya ini.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman satu kelompok, yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, saling membantu, dan memberikan kontribusi terbaiknya dalam penyelesaian artikel ini. Kerja sama yang baik ini menjadi bagian penting dalam keberhasilan tugas kelompok kami. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pembaca.

REFERENSI

- Angraeni, L., Bahasa Asing UMI, A., Rosmiaty, I., Sandikarsa, P., Chuzaimah, I., Yuriatson, I., & Sitti Rahmani Nur, I. (2024). LIFE Navigating Barriers to English Proficiency: A Qualitative Descriptive Study Among University Students in Indonesia. *TAMADDUN LIFE*, 23.
- Arifin, M., Rahman, Q., Salija, K., Bonto Langkasa, G. B., & Com, A. A. (2015). *TEACHER'S CODE SWITCHING IN EFL CLASSROOM*. University of Makassar.
- Dwisda Rakhmannia, E. (2022). THE IMPLEMENTATION OF CODE MIXING AND CODE SWITCHING IN EFL CLASS. *LingTera*, 11(2), 466–472. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/exposure>
- Fauzi, I. (2021). The Variability in Phonology of Indonesian Learner's Interlanguage: A case study on English marked-fricatives. *International Journal of Language Education*, 5(4), 285–295. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i4.19468>
- Ferdi Hasan, Moh., Monita, D., & Sri Nugraheni, A. (2024). Sociolinguistics of regional languages: An analysis of Javanese and Madurese usage among elementary school children in Jember, Indonesia. *Forum for Education Studies*, 2(4), 1583. <https://doi.org/10.59400/fes1583>
- Gendroyono, G., & Baharun, H. (2023). Code-switching in students' group discussions in EFL classroom at a university level. *Teaching English as a Foreign Language Journal*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.12928/tefl.v2i2.473>
- Khairunnisa, P. F., & Samsi, S. (2023). EXPLORING PRE-SERVICE TEACHER'S CODE-SWITCHING PRACTICE IN EFL CLASSROOM: A CASE STUDY IN LEARNING WRITING. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*.
- Munawaroh, H., Hartono, R., & Sakhiyya, Z. (2022). The Use of Code-Switching in EFL Classroom Instruction and Interaction. *English Education Journal*, 12(1), 38–46. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>

- Patmasari, A., & Kamaruddin, A. (2022). An Investigation of the Use of Code-Switching in EFL Classroom: Attitudes and Perceptions. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5, 2022. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21006>
- Rahaman, A. (2025). Identity, ideology, and capital in EFL learning: a narrative case study. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00315-8>
- Rostandi, U. D., Rohandy, F., & Wasik, A. (2025). Translanguaging practices among English, Indonesian, and Arabic: Enhancing a holistic approach to tafsir in an Indonesian interpretation classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 224–235. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80705>
- Syarifuddin, S., & Gunawan, G. (2022). The Impact Of Covid-19 Era On The Students' english Communication. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(2), 392-402.
- Suryarini, D. Y. (2022). The Use of Code-Switching in English as A Foreign Language Classrooms in Teacher's Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8458–8465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3867>
- Susanty, L., Saud, J., Munawir, A., Yapari-Aba Bandung, S., Negeri Gorontalo, U., As, I., & Sengkang, adiyah. (2023). RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2023 CC-BY-NC-SA 4.0 License How to cite (in APA style): The Context of Using Code Switching between Students and Lecturers at Islamic Education Management Study Program: A Sociolinguistic Study. *RETORIKA : Jurnal Ilmu The Context of Using Code Switching between Students and Lecturers at Islamic Education Management Study Program: A Sociolinguistic Study. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(1). <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Suwondo, A. S., Andriyanti, E., & Ashadi, A. (2023). Language Varieties and Translanguaging Among Students of High Socio-Economic Status. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 83–98. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i1.585>
- Taufiq, M. A., Eka Putri, R., & Asmawati, A. (2022). Code-Switching: A Strategy to Increase Students Participation In Efl Classroom Interaction. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 170–175. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.218>
- Wirza, Y. (2018). EFL and Language Ideology - The Case of Indonesia. *EFL and Language Ideology The Case of Indonesia*, 818–821. <https://doi.org/10.5220/0007175708180821>